

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini telah memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya bermunculan perusahaan-perusahaan yang mendaftarkan dan menjual saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri makanan dan minuman diprediksi akan membaik kondisinya karena terlihat semakin meningkatnya industri makanan dan minuman di negara-negara berkembang semenjak memasuki krisis berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut.

Industri makanan dan minuman diproyeksikan masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan (2018). Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan peran sektor itu terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non-minyak dan gas serta peningkatan realisasi investasi. Untuk itu, pemerintah terus

berupaya menjaga ketersediaan bahan baku yang dibutuhkan industri makanan dan minuman agar semakin produktif dan berdaya saing global.

Kementerian Perindustrian mencatat sumbangan industri makanan dan minuman terhadap PDB industri nonmigas mencapai 34,95 persen pada triwulan ketiga 2017. Hasil itu menjadikan sektor makanan dan minuman menjadi kontributor PDB industri terbesar dibanding sub sektor lain. Selain itu, capaian tersebut mengalami kenaikan 4 persen dibanding periode yang sama pada 2016. Sedangkan kontribusinya terhadap PDB nasional 6,21 persen pada triwulan ketiga 2017 atau naik 3,85 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Selanjutnya, dilihat dari perkembangan realisasi investasi sektor industri makanan dan minuman untuk penanaman modal dalam negeri pada triwulan ketiga 2017 mencapai Rp 27,92 triliun atau meningkat 16,3 persen dibanding periode yang sama tahun lalu. Sedangkan penanaman modal asing US\$ 1,5 miliar untuk menjaga pertumbuhan sektor itu tetap tinggi, Kementerian terus mendorong pelaku industri makanan dan

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

minuman nasional agar memanfaatkan potensi pasar dalam negeri. Di samping itu, industri makanan dan minuman nasional semakin kompetitif karena jumlahnya cukup banyak. Tidak hanya meliputi perusahaan skala besar, tapi juga telah menjangkau di tingkat kabupaten untuk kelas industri kecil dan menengah.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, data penelitian adalah pada saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan

---

<sup>1</sup>Tempo.co.jakarta, "Industri Makanan dan Minuman Masih Jadi Andalan di 2018", Diakses pada tanggal 01 Juli 2018 dari <https://bisnis.tempo.co/read/1036777/kemenperin-industri-makanan-minuman-masih-jadi-andalan-di-2018>

minuman. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, memiliki kedekatan yang cukup erat dengan para konsumen khususnya sub sektor makanan dan minuman, karena produk-produknya hampir selalu digunakan oleh para konsumen sehari-hari. Persaingan yang cukup ketat antar perusahaan dalam memasarkan produk mereka kepada konsumen dan juga menjadi karakteristik dari perusahaan ini. Para *investor* juga memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap perusahaan ini sebab, jika ada masalah dengan perusahaan ini, misalnya kualitas produk menurun, penurunan penjualan, masalah limbah lingkungan, *image* yang buruk dimata masyarakat dan lain sebagainya, maka akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Perusahaan membutuhkan dana yang sangat besar guna mengembangkan bisnisnya. Pasar merupakan salah satu alternatif sumber dana eksternal selain sumber dana pinjaman.<sup>2</sup> Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi, baik berupa kenaikan maupun penurunan.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut.<sup>3</sup> Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan dan penawaran atas saham yang naik tiap harinya akan membawa

<sup>2</sup> Erik Mahmud Fathoni, “Pengaruh Faktor-faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013”, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014, h. 1

<sup>3</sup> Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017) h. 127

pola harga saham yang naik juga. Pola kondisi dimana permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.<sup>4</sup>

Harga saham mengalami naik turun pada perusahaan, perubahan tersebut terjadi karena adanya fluktuasi mata uang rupiah US dollar secara tak langsung akan berdampak terhadap IHSG artinya harga saham yang diperdagangkan di bursa akan naik atau turun secara drastis.

Dijualnya saham di pasar modal berarti masyarakat luas dalam hal ini adalah investor diberi kesempatan untuk memiliki dan mendapatkan keuntungan yang lebih baik atas pembelian saham. Tujuan perusahaan menjual saham di pasar modal adalah untuk memperoleh dana yang akan digunakan dalam pengembangan usahanya dan bagi pemilik modal adalah untuk mendapatkan penghasilan dari pembelian saham tersebut. Dalam aktivitas pasar modal, harga saham merupakan faktor yang sangat penting karena harga saham dapat menunjukkan prestasi suatu perusahaan, pergerakan harga saham berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan. Dengan demikian harga saham di pasar modal merupakan indikator nilai perusahaan, yaitu bagaimana meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan secara umum.

Berikut daftar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

---

<sup>4</sup> Rizkia Milana Putri, "Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Rasio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kosmetik dan Rumah Tangga Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks", Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang. 2017, h. 5-6

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**  
**yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).**

No	Kode Perusahaan	Nama Saham
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk
14	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	Sekar Laut Tbk
17	STTP	Siantar Top Tbk
18	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Trading Company Tbk

Sumber: sahamok.com

Harga saham dipengaruhi oleh usaha perusahaan dalam meningkatkan

laba per lembar perusahaan. Rasio laba per lembar saham (*Earning Per*

*Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur

keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan

pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan

pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat

pengembalian yang tinggi.<sup>5</sup> Apabila *Earning Per Share* (EPS) industri barang

konsumsinya meningkat, maka indeks harga sahamnya juga meningkat,

<sup>5</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 115-116

sebaliknya apabila *Earning Per Share* (EPS) turun, indeks harga sahamnya juga turun.

Hal ini terjadi adanya faktor-faktor yang menyebabkan nilai EPS berfluktuasi yaitu laba atau keuntungan yang didapat investor, mengapa demikian karena laba merupakan salah satu indikator untuk menentukan seberapa besar *Earning Per Share* (EPS) dalam suatu perusahaan. Selain laba yang berpengaruh terhadap naik turunnya *Earning Per Share* (EPS) adalah modal dan suku bunga, karena modal dan suku bunga sangat mempunyai andil serta berpengaruh terhadap nilai *Earning Per Share* (EPS) naik maka banyak investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal itu bisa terjadi pada nilai *Price Earning Ratio* (PER).

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi PER maka akan meningkatkan harga saham pada perusahaan. Sama halnya seperti EPS, semakin besar PER maka akan semakin naik karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan modal yang dimilikinya dengan efisien dan efektif sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

Dengan meningkatnya nilai PER suatu perusahaan maka perusahaan tersebut secara otomatis harga sahamnya akan meningkat, jika PER naik akan berdampak keuntungan harga saham yang akan didapat investor. Dengan demikian, perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Selanjutnya, selain EPS dan PER ada juga nilai DER yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total utang dengan modal, yang dimana rasio tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. DER digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dalam menggunakan utang dari pihak investor. DER ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar DER yang didapatkan maka, semakin besar resiko yang akan ditanggung. Resiko yang besar akan mempengaruhi minat investor, karena lebih tertarik pada investasi yang kecil risikonya.<sup>6</sup>

Dengan banyaknya penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk meneliti dalam bidang saham syariah seiring dengan berkembangnya waktu yang semakin pesat saham syariah saat ini semakin berkembang dengan baik

dengan ini peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Di Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk saham syariah maupun nonsyariah, melainkan berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah.

---

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 112

Dalam hal ini, di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mencakup keseluruhan saham yang memenuhi kualifikasi sebagai saham syariah dan Jakarta Islamic Indeks (JII) yang merupakan 30 saham yang memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan Dewan Syariah Nasional (DSN).<sup>7</sup>

Perbedaan mendasar antara indeks konvensional dengan indeks Islam adalah bahwa indeks konvensional memasukkan seluruh saham yang tercatat di bursa dengan mengabaikan aspek halal, yang penting saham *emiten* yang terdaftar (listing) sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Adapun kriteria yang diterapkan untuk indeks Islam berdasarkan Fatwa Dewan Syariah (DSN) No. 20 Tahun 2001 Pasal 8 adalah usaha emiten bukan usaha perjudian dan perjudian yang tergolong judi atau perjudian yang dilarang, bukan merupakan lembaga keuangan ribawi termasuk bank dan asuransi konvensional, bukan termasuk usaha memproduksi, mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman haram, bukan termasuk usaha yang memproduksi, mendistribusikan dan atau menyediakan barang-barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat.<sup>8</sup>

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk

<sup>7</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 129

<sup>8</sup> Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: 2008, Zikrul Hakim) h. 142-143

ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2013-2017"**.

## B. Batasan Masalah

Tujuan pembatasan masalah ini agar ruang lingkup peneliti tidak terlalu luas dan lebih terfokus untuk menghindari kesalahan agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham syariah yaitu harga saham penutupan akhir tahun dari perdagangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
2. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
4. Bagaimana pengaruh EPS, PER dan DER secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

4. Untuk mengetahui pengaruh EPS, PER dan DER secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan bagaimana cara melakukan analisis perusahaan dengan baik, dengan melihat kepada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

### 2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk pengambilan keputusan investasi bagi investor yang ingin menginvestasikan dananya di Pasar Modal. Melalui analisis pengaruh EPS, PER dan DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

### 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbu yang berguna dalam memperkaya koleksi dalam ruang lingkup karya-karya penelitian dan menambah wawasan baru bagi pihak akademisi.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, diawali dengan

pendahuluan dan diakhiri dengan kesimpulan serta saran yang dianggap perlu. Adapun penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas teori mengenai pasar modal dan harga saham. Selanjutnya, mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Kemudian membahas mengenai hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir, analisis pengaruh antar variabel, dan hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, defenisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data.

## **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai deskripsi penelitian, statistik deskriptif, data yang digunakan dan pengolahan data menggunakan uji asumsi klasik, model regresi linear berganda dan hasil penelitian dari analisis data.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini membahas mengenai penerangan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dan saran yang sekiranya dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**